PERAN REVITALISASI PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM UPAYA MEMPERBAIKI DEGRADASI MORAL GENERASI MILENIAL

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Nisfiatur Ramdliyah
Universitas Islam Indonesia
Email : nisviatur17@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the revitalization of character building in Islamic boarding school students at the Islamic University of Indonesia and its implications toward the moral degradation of the millennial generation. This paper is wrotten using the literature study method by collecting various kinds of literature and observation methods. This paper describes the values of character education for students at the Islamic Boarding School of the Islamic University of Indonesia, the processes and methods used in the formation of character education for students, and explains how the students implement character education. This study also explains the implications of character education on santri behavior as agents of change to improve the moral degradation that occurs in the current millennial generation. The results showed that the formation of character education for students has a significant role in preventing the current millennial degradation.

Keywords: Moral degradation. Milenial generation, Character Education on Santri

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi *character building* pada santri pondok pesantren Universitas Islam Indonesia beserta implikasinya terhadap perbaikan degradasi moral generasi milenial. Tulisan ini disusun menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai macam literatur dan metode observasi. Tulisan ini memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, proses dan metode yang digunakan dalam pembentukan pendidikan karakter

santri, serta menjelaskan bagaimana para santri mengimplementasikan pendidikan karakter. Studi ini juga menjelaskan implikasi pendidikan karakter terhadap perilaku santri sebagai *agent of change* untuk memperbaiki degradasi moral yang terjadi pada generasi milenial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter pada santri mempunyai peran signifikan dalam mencegah degradasi milenial saat ini.

Kata Kunci: Degradasi Moral, Generasi Milenial, Pendidikan Karakter Santri

Pendahuluan

Moral generasi milenial bangsa Indonesia mengalami pergeseran dari waktu ke waktu dan terus mengalami penurunan. Kemerosotan moral generasi milienial yang terjadi saat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun eksternal lingkungan generasi muda. Penggunaan teknologi yang tidak tepat oleh generasi muda, lingkungan pergaulan yang kurang baik, proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang tidak optimal, kurangnya pengawasan, serta kurangnya penumbuhan jiwa religiusitas merupakan sumber penyebab degradasi milenial saat ini. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter yang baik bagi generasi milenial yang menginginkan untuk tetap mampu beradaptasi dengan arus globalisasi namun tetap mendapatkan pembelajaran karakter yang baik.

Dengan banyaknya kasus degradasi millenial, hal ini mengindikasikan perlunya pengkajian terhadap pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga formal. Dalam lembaga pendidikan formal, pengajaran yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif (akademis) saja sehingga peserta didik cenderung mengabaikan pentingnya pembentukan karakter yang baik.[1] Adanya tuntutan dari pengajar maupun orang tua terhadap peserta didik untuk memberikan *outcome* terbaik dari proses pembelajaran menjadikan siswa cenderung mengabaikan nilai-nilai integritas dan kurangnya apresiasi dari proses serta kerja

[1] La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 68–78.

keras yang telah dilakukan. Dengan hal ini, siswa dapat melakukan berbagai cara untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan mengabaikan hal-hal penting lain seperti pentingnya karakter dan moral dalam mencapai nilai-nilai luhur bangsa.

Di lingkungan lembaga formal seperti sekolah ataupun universitas, pengajaran yang diberikan lebih banyak bertumpu pada teori dan kurang memberikan pengawasan serta evaluasi dari praktik atas ilmu yang terlah diajarkan. Sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.[2] Penilaian terhadap peserta didik hanya ditinjau dari hasil nilai pembelajaran tanpa melihat secara intensif proses yang telah dilalui oleh peserta didik. Hal ini akan menjadikan peserta didik menghalalkan berbagai cara sehingga terbentuk sikap tercela yang menimbulkan muculnya sifat-sifat buruk lain. Selain itu, kurangnya pengawasan baik dari orang tua maupun guru menyebabkan siswa cenderung melakukan hal-hal amoral tanpa mereka sadari karena tidak kurang optimalnya bimbingan dari pendidik. Kurangnya *role of model* yang baik juga memicu hilangnya arah pedoman dari generasi muda sehingga mereka cenderung mencontoh orang-orang yang berkaraker buruk.

Pondok pesantren dinilai mampu untuk menjawab tantangan tersebut dan dianggap sebagai salah satu alternatif dalam proses pembentukan karakter yang efektif terhadap peserta didik. Pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren lebih efektif dibandingkan dengan yang diajarkan di lembaga formal.[3] Pondok pesantren menggunakan model pembinaan yang mumpuni dalam pendidikan nilai, baik dari segi intelektualitas maupun spiritual serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga mampu menjadi sarana untuk memberikan pendidikan karakter yang sangat optimal bagi peserta didik.

---

[2] Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

[3] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Citapustaka Media Perintis, 2011).

Dalam upaya keberhasilan proses pendidikan karakter yang baik, mestinya dilakukan analisis aspek-aspek apa saja yang dapat menunjang pencapaian karakter yang unggul. Proses pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[4] Dalam pondok pesantren, pengajaran dan pembinaan yang dilakukan mencakup seluruh aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik sehingga mampu memberikan *output* yang optimal terhadap pendidikan karakter. Peran pesantren dalam melakukan pembinaan untuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, serta pengabdian kepada masyarakat untuk merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam pembentukan karakter untuk mengatasi degradasi milenial saat ini.[5] Adanya interaksi pembimbing dan peserta didik secara intensif dalam pondok pesantren menjadikan para santri dapat secara langsung untuk belajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pondok pesantren modern memberikan pengajaran secara keseluruhan dengan adanya pengajar-pengajar yang berkualitas dan memberikan pemahaman agama serta pendidikan karakter yang mendalam. Selain itu, penyusunan jadwal tertata yang mampu meningkatkan kedisiplinan dan tangggung jawab santri, adanya lingkungan sosial yang baik dari lingkungan pesantren, penyediaan fasilitas yang mampu menunjang performa santri dengan tetap adanya pengawasan serta pengarahan dari pembina juga disediakan di pondok pesantren. Hal ini akan menghasilkan santri yang berprestasi, mempunyai *akhlakul karimah*, dan mampu menjawab tantangan-tantangan di era globalisasi ini dengan tetap mempertahankan jiwa spiritual yang

[4] Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah," *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).

[5] Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.

diajarkan oleh pondok pesantren.[6] Sehingga, tidak mustahil apabila pondok pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter generasi milenial di era ini.

Proses pembelajaran di pondok pesantren menggabungkan metode pembelajaran modern dan tradisional yaitu tidak meninggalkan pelajaran lama yang baik dan menerapkan metode baru yang baik dan relevan dalam proses pembinaan karakter.[7] Selain itu, para santri diharapkan mampu menjadi pemimpin di masa depan yakni dimulai dengan membentuk karakter yang baik pada diri sendiri dan mengajak serta memberi contoh orang-orang di sekitarnya untuk mengimplemetasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Santri mampu mengembangkan karakter yang baik namun juga tetap dapat mengikuti arus tantangan globalisasi di masa ini dengan adanya pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren.

Pembahasan

1. Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat individual yang menentukan tingkah laku dan melekat pada diri setiap manusia. Karakter merupakan pembeda manusia yang satu dengan yang lainnya. Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Yunani *"to mark"* yang berarti menandai, yakni menandai tingkah laku seseorang.[8] Secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai kualitas dan kekuatan mental atau moral. Karakter fokus pada cara mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan watak dan tingkah laku sesorang dengan yang lain.

---

[6] Sri Wahyuni Tanshzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)," *Penelitian-Pendidikan* 305 (2012).

[7] Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145–72.

[8] Amirullah Syarbini, "Buku Pintar Pendidikan Karakter," *Jakarta: Prima Pustaka*, 2012.

Karakter sangat berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti seseorang.[9]

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang mana hal ini menjadi ciri khas dari setiap individu untuk untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia akan *hablun minallah,* dengan orang lain, maupun dengan diri sendiri dalam bertindak. Karakter yang baik tersebut tertanam dalam tingkah, perbuatan, perkataan, yang sesuai dengan norma-norma, aturan- aturan, adat, budaya, serta hukum yang ada di masyarakat.[10]

Karakter terbentuk dari proses interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya sehingga dapat dikatakan bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh keberadaan orang-orang yang ada di sekitar. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baik serta ditunjang oleh bimbingan pembentukan karakter yang baik, maka perilaku dan tingkah laku cenderung akan menjadi baik. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter tidak dapat diwariskan. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara intensif melalui proses yang kompleks.[11]

Dari berbagai definisi karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai yang membentuk dan mempengaruhi *personality* seseorang. Dengan adanya karakter tersebut, individu dapat berpikir reaksi yang timbul dari interaksinya dengan orang lain, maupun pengendalian diri yang tertanam dalam tingkah laku yang mana karakter ini terbentuk melalui proses yang sangat lama.

Dengan konsep karakter tersebut, selanjutnya muncullah istilah pendidikan karakter. Menurut Thomas

---

[9] Asriyati Nadjamuddin, "Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 74–79.

[10] Oci Melisa Depiyanti, "Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif Pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014): 132–41.

[11] Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter," *Bandung: Alfabeta* 2 (2012).

Lickona (1991), pendidikan karakter adalah bentuk upaya untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dalam proses pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu di mana mereka memiliki kesadaran untuk memaksa diri.[12]

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa supaya memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Suyanto menyebutkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good,* dan *acting the good*.[13]

Melalui tiga metode tersebut, dapat dipahami bahwa *knowing the good* sebagai aspek kognitif dapat diajarkan kepada peserta didik dengan memperbanyak pengetahuan dan mempertajam kemampuan berpikir melalui proses pembelajaran sehingga dapat mudah dilakukan. Sedangkan tahap selanjutnya, *loving the good* adalah tahap mengajarkan supaya peserta didik mencintai dan merasakan akan makna dari pelajaran yang telah diberikan, dengan melibatkan perasaan yang ada di dalam diri sehingga muncul kesadaran untuk melakukan sesuatu yang baik karena mencintai perilaku baik tersebut. Dalam tahap *acting the good,* individu tanpa berpikir panjang akan melakukan kebaikan tersebut karena spontanitas yang terbentuk di dalam dirinya. Inilah tujuan dari adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengacu pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik

---

[12] Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

[13] Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1 (2012): 84–92.

secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.[14]

Dengan demikian, dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan merupakan usaha yang sistematis dan holistik dilakukan untuk membentuk karakter di dalam individu sehingga individu mampu memahami, mengamalkan, dan menghayati nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan.

2. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pendidikan karakter di sekolah atau universitas tentu berbeda dengan metode pengajaran yang ada di pesantren. Unsur yang membedakan di antaranya: santri, kyai, aktivitas pembelajaran, dan intensitas waktu yang lebih banyak di pondok pesantren.[15] Metode pembelajaran di institusi formal cenderung hanya mengutamakan penguasaan materi sehingga pembinaan pendidikan karakter dinilai kurang berjalan dengan efektif. Hal ini tentu berbeda dengan pondok pesantren di mana pembelajaran di pondok pesantren dilakukan lebih intens dan adanya interaksi yang efektif antara pembina dan peserta didik. Di sisi lain, kualitas sumber daya para pendidik di pesantren dalam hal spiritualitas dinilai lebih mumpuni dan mampu mengajarkan karakter terhadap pendidikan dengan lebih tepat. Dengan Imaniyah, 'ilmiyah, serta amaliyah diterapkan pada peserta didik secara intensif, tercapailah tujuan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme.[16]

Pondok pesantren mempunyai tiga peranan penting, di antaranya sebagai lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan tempat penyebaran agama.[17] Itu artinya, pondok pesantren menjadi pedoman dan rujukan bagi masyarakat dalam bermoral karena pondok pesantren

---

[14] Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia," *Al Ghazali* 2, no. 1 (2019): 16–31.

[15] Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.

[16] Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.

[17] Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17–37.

dinilai mampu mengajarkan nilai-nilai integritas. Lagi pula, sisi unggul pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam juga mampu membentuk karakter yang berkualitas bagi santri dan berpegang teguh pada ajaran agama.

Nilai-nilai pendidikan karakter telah diajarkan oleh para pendidik pesantren dengan intensif agar peserta didik mampu terjun secara langsung ke masyarakat dan menghadapi persoalan yang ada di masyarakat. Nilai religius, cinta tanah air dan agama, integritas, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, dan karakter-karakter lainnya hanya akan didapatkan secara utuh melalui *character building* pada para santri.

Proses dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di dalam pondok pesantren pun berbeda dengan metode yang diajarkan di institusi formal.[18] Namun seiring perkembangan zaman, saat ini banyak pondok pesantren yang memadukan sistem pembelajaran modern tanpa meningggalkan tradisi dan ajaran yang lama, sehingga ada juga pondok pesantren yang bersifat semi formal. Metode yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren cenderung mengutamakan implementasi siswa dari materi yang disampaikan sehingga akan tampak dari perilaku dan karakter terhadap penerima ilmu. Sementara, pendidikan formal lebih mengutamakan metode pembelajaran dimana peserta didik mampu menyerap dan menguasai materi, namun metode agar siswa mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diajarkan kurang dipertimbangkan.

Di sisi lain, di dalam pondok pesantren terdapat jalinan yang erat antara santri, kyai, pembina, masyarakat, maupun orang tua santri. Dengan adanya aturan, *punishment* sebagai pembelajaran di pesantren membentuk santri agar terus memiliki karakter yang baik dan bermoral.[19] Adanya sosok teladan dari kyai dan pembina, akan menumbukan sifat menghormati, tata

---

[18] M Muzakky, "Strategi Pembaharuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga," 2020.

[19] Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (2017): 66–77.

krama, dan sikap sopan santun dalam bertindak. Dengan adanya kyai, para santri mempunyai sosok panutan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kebersamaan santri, menumbuhkan sifat kerja sama, toleran, gotong royong, serta tenggang rasa juga menjadi potensi bagi pondok pesantren untuk mensukeskan pendidikan karakter yang optimal.[20] Peran orang tua santri yang menjalin hubungan baik dengan kyai dan masyarakat juga akan memberikan *output* sesuai ekspektasi dalam pendidikan karakter.

Dengan adanya pendidikan karakter terhadap santri, yang dimulai dengan teori akan nilai-nilai kebaikan, didukung dengan adanya pendisiplinan proses pembelajaran, evaluasi pemahaman santri terhadap materi yang diberikan, akan mencapai pada *knowing the good.* Hal ini dapat dilihat misal dari kelancaran santri dari setoran hafalan, atau pun pengujian terhadap pemahaman santri dari pelajaran yang telah dipaparkan. Kemudian, dalam tahap *loving the good,* hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada perilaku dan tingkah santri, melihat potensi mereka, serta memaparkan alasan melakukan sesuatu kebaikan secara komprehensif. Dalam tahap *acting the good,* para santri diharapkan mampu mengimplementasikan dengan spontanitas atas perbuatan dan tingkah yang telah dilakukannya, dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan karena adanya proses pembiasaan dan intervensi yang telah dilakukan dari seluruh elemen dari pondok pesantren.

Pendidikan Karakter Universitas Islam Indonesia

1. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

Pondok pesantren Universitas Islam Indonesia adalah pondok pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa unggulan dan berprestasi sehingga untuk bisa menjadi peserta didik dari Pondok pesantren ini harus melalui serangkaian seleksi yang cukup ketat. Para santri pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

[20] Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.

mendapatkan pembiayaan penuh untuk pembiayaan studi di kampus dan para santri dapat mempergunakan seluruh fasilitas yang disediakan oleh Pondok pesantren. Para santri diharapkan fokus dalam peningkatan *soft skills*, kualitas akademik, dan keagamaan dengan diberikannya beasiswa ini. Ustadz Asmuni, direktur Pondok pesantren Universitas Islam Indonesia menjelaskan bahwa pada awalnya pondok pesantren ini didirikan untuk mencari bibit unggul dari setiap daerah di Indonesia yang akan dicetak sebagai pemimpin kader bangsa.

Pemberian program beasiswa ini merupakan upaya implementasi dari Universitas Islam Indonesia untuk mewujudkan visi dan misi yaitu untuk memberikan bekal kepada kader pemimpin umat di masa yang akan datang, sehingga konsep dan praktek disertai dengan perpaduan antara sains, agama, dan, teknologi. Para santri dibekali dengan ilmu pengetahuan umum di kampus, sedangkan di Pondok Pesantren lebih ditekankan nilai-nilai agama, sehingga diharapkan para calon pemimpin ini mampu beradaptasi di masa depan untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan keagamaan, namun tetap menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Para calon peserta didik harus melewati serangkaian seleksi untuk menjadi bagian pondok pesanten universitas Islam Indonesia. Tahap seleksi tersebut yaitu: seleksi berkas, seleksi tulis, dan seleksi wawancara. Pada tahap pemberkasan, para peserta harus melengkapi berkas yang disyaratkan seperti ijazah di mana nilai harus melebihi batas yang telah ditentukan, berkas raport semester 1-5, piagam kejuaraan, dan berkas piagam keaktifan dalam berorganisasi. Para peserta juga harus melampirkan piagam kemampuan berbahasa asing seperti Arab atau Inggris untuk persyaratan berkas dan melampirkan surat-surat pendukung lainnya. Tes tahap kedua yakni tes tertulis meliputi tes pengetahuan keagamaan, tes bahasa Inggris dan Arab. Ketika peserta sudah dapat melewati dua tahap tersebut maka peserta menuju tahap terakhir seleksi yaitu tahap wawancara. Tahap interview ini terdiri atas tes lisan bahasa Inggris, tes lisan bahasa Arab, tes baca kitab kuning, tes psikologi,

tes kepesantrenan dan akhlak, serta tes wawasan keagamaan. Apabila seluruh tahap tersebut lulus dilewati, maka calon peserta didik akan mendapatkan seluruh fasilitas dan pengajaran dari pondok pesantren Univeristas Islam Indonesia secara full.

Pengajaran di pondok pesantren UII mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dengan modern. Pengajaran lama yang baik tidak ditinggalkan, sedangkan pengajaran baru yang baik pun diterapkan. Para ustadz dan pengajar pun mempunyai kualitas yang cakap dalam mengajar dan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang materi yang dibagikan kepada peserta didik. Pelajaran agama seperti pengkajian terhadap kitab kuning dan pembelajaran keagamaan secara intensif dilakukan namun tidak meninggalkan pelajaran yang relevan seperti penguasaan bahasa asing untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Inggris seperti IELTS dan TOEFL pun diajarkan kepada peserta didik dengan harapan suatu saat dakwah tidak hanya dilakukan di dalam negeri saja, namun juga bisa disebarluaskan ke kancah internasional. Selain itu, agar para peserta didik termotivasi untuk melakukan dakwah kepada masyarakat dan bangsa nantinya, maka pembelajaran *public speaking* pun juga diajarkan agar para calon dai ini mampu berbaur dengan masyarakat dan mampu menjad solusi bagi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Selain dibekali dengan pembelajaran untuk bermasyrakat, para mahasiswa juga diajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam seperti Fiqh dakwah, Ilmu Maqashid, Qawaid Fiqhiyah, Kitab Turast, Ushul Fiqh, Ulumul Hadist dan Ulumul Quran, Balaghah, Nahwu dan Shorof, Studi Islam Nusantara, Orientalisme dan Kristologi, sejarah peradaban Islam, Sirah Nabawiyah, Qiraatul Kutub, dan lain-lain. Ajaran-ajaran yang diberikan dari ilmu tersebut mempunyai arti signifikan bagi pengembangan karakter santri yang unggul. Seluruh mata kuliah pondok pesantren tersebut diberikan dalam bentuk sistem kredit semester, sehingga hasil proses pembelajaran mahasiswa pun dievaluasi dari hasil indeks prestasi kumulatif sebagaimana pembelajaran formal saat

ini terapkan. Hal ini untuk melatih tanggung jawab sebagai mahasiswa unggulan di mana suatu saat akan menjadi pemimpin di masyarakat sehingga pelatihan pembentukan karakter secara mendalam telah diberikan sejak kuliah.

Para santri melakukan tahajud pada sepertiga malam dan dilanjutkan dengan dzikir dan membaca al-Quran. Setelah melakukan tahajud, para peserta mereview materi untuk persiapan mata kuliah pondok dan kampus. Setelah subuh, kajian kitab kuning dilaksanakan untuk memperdalam karakter santri. Ustadz Suyanto, pembina pondok pesantren Universitas Islam Indonesia, menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan akivitas di pondok pesantren memang didesain dengan terstruktur sehingga mahasiswa memiliki kesibukan yang berguna untuk mempersiapkan masa depannya. Selain itu, hal inI dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen waktu. Ketika para santri disibukkan dengan berbagai kegiatan yang positif, maka kemampuan diri untuk beradaptasi dalam memecahkan segala persoalan baru pun akan meningkat, dan hal itulah yang dibutuhkan oleh jiwa seorang pemimpin.

Pondok pesantren UII mempunyai misi untuk menegakkan wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penyebaran ilmu, teknologi, budaya, dan seni yang berjiwa Islam, dalam rangka membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang bertaqwa dan berakhlak mulia dan yang mempunyai keunggulan dalam keilmuan, keislaman, kepemimpinan, keahlian profesional dan kemandirian, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah.

2. Nilai- nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli

sosial, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan, komunikatif.[21]

Pondok pesantren Universitas Islam Indonesia mendesign mata kuliah, kurikulum, dan aktivitas pengembangan santri berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dengan menekankan pada aspek religiusitas. Beberapa nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh pesantren di antaranya adalah nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kerja keras dan optimis, nilai sosial, berpikir kritis, kerja sama dan solidaritas, integritas, sabar, toleransi, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, mampu bernegosiasi, dan lain-lain. Semua nilai itu harus dipadukan dan diimplementasikan agar karakter unggul dapat terbentuk dalam jiwa santri. Seorang santri harus bertanggung jawab dalam segala aktivitasnya dan harus mempertimbangkan segala konsekuensi atas segala perbuatan yang dilakukannya.

Organisasi Pondok Pesantren (OSPP) UII adalah salah satu wadah santri untuk belajar bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Masing-masing santri mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam organisasi, dan setiap santri dituntut untuk menjalankan perannya dengan maksimal. Selain melalui kegiatan organisasi, pesantren juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan para santri mendapatkan fasilitas dan beasiswa yang sangat memadai dari pondok, sehingga ketika santri tidak memberikan performa yang baik dalam proses pembelajaran, setelah mencapai batas maksimal pemberian kesempatan maka santri harus menerima konseuensi *drop-out* dari pondok pesantren. Konsekuensi tersebut harus diterima oleh santri agar jiwa tanggung jawab dapat ditumbuhkan dan santri dapat terdorong untuk berusaha lebih keras dalam memberikan hasil yang terbaik dalam bidang akademik.

Kemandirian juga merupakan bagian nilai dari pendidikan karakter yang dajarkan oleh pembina pesantren. Jiwa kemandirian menuntut santri untuk

[21] Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

menjadi pribadi yang mampu menciptakan kemandirian, kebersamaan sehingga pondok pesantren dalam masayarakat pembelajar yang mencerminkan kehidupan kultur sosial di dalamnya.[22] Santri dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berpegang teguh terhadap prinsip, dan mampu menumbuhkan jiwa independensi di dalam dirinya. Oleh karena itu, pondok pesantren sangat mengapresiasi dan mendorong santri untuk mengikuti kegiatan yang dapat mengasah jiwa kemandirian. Program internasional yang sangat mendukung jiwa kemandirian santri adalah kegiatan para santri untuk mengikuti berbagai kompetisi, konferensi, *student exchange*, melakukan *resesarch*, *double degree, volunteering* dan lain-lain. Telah banyak santri yang telah berpengalaman belajar ke negeri seberang, mengelilingi berbagai benua untuk mengeksplor ilmu dan menumbuhkan jiwa kemandirian. Nuha, salah satu santriwati pondok pesantren UII telah mengelilingi berbagai benua dan menjadi pembicara dalam konferensi sains benua Eropa, Asia, dan Australia. Nuha berhasil membawa nama pondok pesantren menuju kancah Internasional. Menurut Nuha, Pondok Pesantren UII sangat mengapresiasi berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa kemandiriannya. Meskipun awalnya Nuha ragu untuk belajar ke luar negeri, namun karena berkat dorongan dan motivasi dari pondok peantren, kini Nuha telah mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi santri yang mandiri.

Nilai kedisiplinan juga diajarkan oleh pondok pesantren. Ketika suatu kegiatan dijalankan pada tepat waktu, maka perencanaan yang telah disusun pasti dapat terlaksana dengan baik. Pesantren mewajibkan para santri untuk sholat berjamaah di masjid agar jiwa kedisiplinan dapat tertanam dengan efektif. Sholat tahajud, membaca al-Quran, mengkaji kitab kuning, dzikir dan sholawat bersama, sholat Dhuha juga diajarkan untuk membentuk jiwa kedisiplinan para santri,. Selain kedisiplinan ditunjukkan dalam tepatnya waktu salat dan membaca Al-Quran, para santri juga

[22] M Nur Hasan and Arie Supriyatno, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian Pada Santri Di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)," *JURNAL TRANSFORMASI* 12, no. 1 (2017).

dituntut untuk disiplin untuk masuk kelas dalam pembelajaran. Apabila santri terlambat masuk kelas, maka konsekuensi yang harus diterima adalah santri tidak dapat mengikuti pelajaran yang telah ditetapkan dan dianggap tidak hadir. Ketika santri tidak mengikuti atau tidak masuk kelas lebih dari tiga kali dalam satu semester, maka konsukensi yang diterima adalah santri tidak dapat mengikuti ujian di akhir semester yang berdampak pada rendahnya nilai indeks presatsi kumulatif sehingga santri dapat di *drop out* apabila tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Segala aktivitas santri harus dilaksanakan dengan manajemen waktu yang tepat dan perencanaan yang matang, sehingga resiko seperti terlambat atau tidak berjalannya aktivitas dengan baik dapat dihindari.

Kerjasama dan solidaritas merupakan hal yang penting dalam pendidikan karakter. Dalam suatu organisasi, untuk mencapai *goals* yang telah direncanakan, dibutuhkan kerjasama yang intensif dari para anggotanya. Ketika semua anggota tim dapat bekerja sama dalam mencapai visi organisasi, maka soladaritas pun dapat ditumbuhkan. Berbagai perbedaan pendapat, ketika ide-ide cemerlang dikombinasikan maka akan membuka kemungkinan suksesnya orgasnisasi mencapai tujuan. Organisasi pondok pesantren mengedepankan kerjasama dan solidaritas terhadap anggotanya. Dalam menyelenggarakan berbagai *events*, maka seluruh santri akan bekerja sama dan menunjukkan performa terbaik dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Selain kerja sama, jiwa solidaritas juga ditumbuhkan dalam jiwa santri, seperti menolong dalam kesusahan, memberi bantuan manakala dibutuhkan, saling berbagi ilmu, saling menjaga pertemanan, menumbuhkan jiwa kasih sayang terhadap teman, dan lain-lain. Selain kerjasama antarsantri, para pembina pun juga tururt andil dalam menanamkan jiwa kerjasama baik sebagai sesama pengajar dan terhadap para santri. Hal ini dapat dilihat dari ketika ada permasalahan di dalam pondok pesantren, maka para pembina akan mengadakan musyawarah baik bersama santri dan dewan pengurus untuk mencari jalan keluar atas segala problematika yang ada. Jiwa solidaritas tidak hanya diajarkan dalam

interaksi antar santri, akan tetapi psantren juga mengadakan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa solidaritas tehadap masyarakat. Agenda bakti sosial dan menjadi relawan bagi masyarakat terbukti mampu membuka solidaritas para santri.

Integritas atau kejujuran diajarkan oleh pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter. Integritas merupakan kualitas kejujuran dan prinsip moral di dalam diri seseorang dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupannya. Hal inilah yang diharapkan dari para santri yakni agar selalu konsisten dalam menjaga integritas karena para santri ini adalah calon pemimpin dan dai di masyarakat yang kelak suatu saat harus mendapat kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, jiwa integritas ini telah ditanamkan kepada santri sejak mereka belajar di Pondok pesantren. Di pesantren telah menerapkan kantin kejujuran di mana hal ini juga akan menumbuhkan jiwa integritas para santri. Para santri dituntut untuk jujur dalam kantin kejujuran ini, tidak ada penjaga kantin sehingga pembeli dapat memasukkan uang pembayaran ke dalam tempat yang telah disediakan. Menurut bendahara OSPP UII, dalam hal ini, pesantren ingin mengajarkan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting, ketika manusia mampu berbuat kebohongan maka seharusnya menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya pengawas yang paling mutlak dalam kehidupan. Berdasar penjualan sebelumnya, santri selalu jujur dalam pembayaran sehingga kantin kejujuran ini dapat berjalan dengan baik.

Kerja keras dan optimis juga mempunyai peran vital dalam pembentukan karakter. Kerja cerdas dapat dibentuk dari adanya kerja keras. Untuk menjadi santri yang berkarakter, maka para santri dituntut untuk selalu bekerja dengan semangat, menggunakan akal dan ilmu untuk bekerja secara optimal serta penuh keikhlasan. Padatnya kegiatan santri dipenuhi dengan kegiatan belajar baik di kampus maupun di pesantren melatih kemampuan santri untuk me-*manage* aktivitas dengan sebaik-baiknya. Selain bekerja keras untuk mencapai akademik yang baik, para santri juga diajarkan untuk bekerja keras dalam berbuat kebaikan. Adanya tugas baik

dari kampus maupun pesantren dalam waktu yang bersamaan dapat melatih jiwa kerja keras santri. Selain para santri bekerja keras dalam mengembangkan kemampuan akademik, para santri juga dituntut untuk meningkatkan *soft-skill*s yang dimiliki. Hafalan hadist, al-Quran, *vocabularies* dan *mufradat* merupakan upaya untuk melatih santri agar selalu bekerja keras. Sedangkan agar jiwa optimis santri selalu terasah, maka pesantren mengadakan pelatihan pengembangan diri santri, mengundang alumni untuk menjadi pembicara dalam *sharing session,* dan mengundang para motivator, *trainers*, dan para ustadz agar jiwa semangat dan tidak pantang menyerah dalam meraih cita –cita tidak pudar.

Peduli lingkungan juga merupakan upaya dari pondok pesantren agar para santri peduli terhadap lingkungan sekitar. Beberapa kegiatan santri untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan di antaranya mengadakan penelitian tentang upaya pemulihan dan perbaikan terhadap lingkungan, program menanam seribu pohon, program penghijauan dan pelestarian lingkungan, dan *zero waste* program untuk manajemen wilayah lingkungan pondok. Pengelolaan sampah dilakukan dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Sampah-sampah organik seperti daun-daun, dan sampah dari tanaman tidak dibakar melainkan diolah menjadi pupuk organik sehingga mampu dimanfaatkan untuk pemeliharaan tanaman. Sedangkan sampah anorganik dimanfaatkan menjadi barang-barang yang bernilai dan bermanfaat, seperti digunakan untuk kerajinan tangan, dan diolah menjadi barang lain yang lebih produktif. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir pengelolaan sampah yang tidak tepat sebagaimana yag dilakukan oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat, para santri juga mengedukasi para warga sekitar bagaimana melakukan pengelolaan sampah yang tepat sehingga tidak akan menimbulkan masalah lingkungan. Para pembina, staff, dan pembimbing pondok pesantren juga memberikan contoh penerapan pengelolaan sampah yang tepat sehingga karakter santri dapat terbentuk untuk selalu memperdulikan kelestarian lingkungan. Di samping itu, para santri juga diajarkan bagaimana untuk melakukan

penanaman hidroponik sehingga wawasan santri semakin terbuka dan memiliki inovasi untuk melakukan pemberdayaan lingkungan.

Nilai kreativitas juga diajarkan terhadap para santri dalam pembentukan karakter. Kreativitas santri ditunjukkan dengan kegiatan menulis dan pengembangan bakat santri. Para santri diwajibkan untuk menulis baik untuk mengisi buletin yang ada di pesantren maupun mengisi *website* yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Selain itu, para santri juga didukung untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, misalnya melalui komunitas *el-Markazi* yang dibentuk oleh santri menjadi wadah untuk mengasah bakat yang dimiliki. Di dalam komunitas ini, maka para santri akan dibimbing oleh para pembimbing yang ahli di bidangnya, sehingga para santri siap untuk berkompetisi dengan dunia luar dan mampu meng *upgrade* segala kemampuan yag dimilikinya.

Kegiatan *Santri Innovation Entrepreneurship Development Program* juga merupakan salah satu *event* yang diadakan oleh pesantren dengan tujuan membentuk jiwa wirausaha dan menumbuhkan jiwa kreativitas santri. Seorang santri sepatutnya mempunyai kreativitas yang tinggi dan mempunyai ide-ide yang cemerlang sehingga mampu menciptakan inovasi baru yang berguna bagi masyarakat. Untuk merangsang jiwa kreativitas santri, maka ustadz Asmuni, direktur Pesantren UII meminta agar seluruh santri selalu meluangkan waktu untuk membaca. Aktivitas membaca dapat menumbuhkan ide-ide baru dan memperluas wawasan santri sehingga santri akan terpacu untuk terus menumbuhkan rasa keingintahuan akan materi yang dipelajari. Selain itu, pondok pesantren UII juga memberikan fasilitas perpustakaan sehingga santri dapat dengan mudah memperoleh sumber bahan bacaan. Agar santri semakin terpacu untuk membaca dan menulis, maka pesantren juga mengadakan pelatihan penulisan jurnal ilmiah untuk mengasah kemampuan santri.

Nilai religius merupakan nilai yang paling penting bagi pengembangan akhlak santri. Perilaku dan sikap seorang santri harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, toleransi dan saling

menghormati juga merupakan implementasi dari nilai religius. Para Nabi menjadi teladan bagi seluruh umat Islam agar karakter yang ada di dalam dirinya dapat dicontoh oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, mengetahui cerita perjalanan Nabi, merupakan hal sangat penting yang harus diketahui oleh umat Islam agar karakter yang sempurna dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam. Salah satu pelajaran yang diberikan oleh pembina pesantren adalah dengan adanya mata kuliah *Sirah Nabawiyah*. Dari mata kuliah ini, para santri dapat mempelajari perjalanan kehidupan nabi sehingga karakter-karakter yang melekat pada diri nabi dapat dijadikan tauladan bagi seluruh manusia.

3. Metode-metode Pembinaan Pendidikan Karakter Universitas Islam Indonesia

Metode yang digunakan dalam proses transfer ilmu pendidikan karakter dilakukan denganmengintegrasikan berbagai metode. Beberapa metode tersebut di antaranya: metode simulasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode diskusi, dan metode pengajaran. Metode-metode tersebut tidak hanya diimplemetasikan pada saat proses pembelajaran, namun juga diterapkan melalui interaksi antara santri dengan pembina dalam perilaku keseharian.

Metode pertama yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter adalah metode simulasi. Metode ini diimplemetasikan dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk melaksanakan *khitobah* atau *muhadzoroh* sehingga santri berperan seolah-olah menjadi dai di masa mendatang. Hal ini dilakukan dengan cara mengajarkan kepada santri bagaimana teknik metode *public speaking* yang baik sehingga mampu mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk menuju kebaikan melalui ceramah yang diberikan. Ustadz Imam Mugiyono, salah satu ustadz pengajar *public speaking* di pesantren UII mengatakan bahwa kemampuan public speaking sudah seharusnya dimiliki oleh santri karena suatu saat para santri ini akan menjadi panutan dan menyebarkan dakwah di masyarakat. Namun, dalam proses penyebaran dakwah tersebut pasti akan menemui halangan atau rintangan

dalam berhadapan dengan masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut dapat dihindari jika santri mempunyai kecakapan yang mumpuni dalam bernegosiasi, mampu menjadi *influencer,* dan mampu menyajikan ceramah dengan performa yang baik dan menarik. Oleh karena itu, tidak hanya melalui mata kuliah public speaking di dalam kelas, para santri juga mempraktekkan simulasi pada acara *muhadzoroh* setiap malam Jumat setelah acara *Yasinan* dilaksanakan. Setelah acara tersebut, para santri secara bergilir akan menjadi berpidato menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk meningkatkan *skill* dalam berbahasa. Di samping itu, para santri juga menerapkan simulasi tersebut dalam acara-acara bersama masyarakat seperti bakti sosial, relawan ramadhan, acara *isro miroj*, dan lain-lain. Simulasi mengajar juga diterapkan pada santri sehingga pondok pesantren UII juga bekerja sama dengan Taman Pendidikan al-Quran dan Sekolah Dasar di lingkungan sekitar pesantren sehingga suatu saat santri terbiasa untuk menjadi pengajar bagi masyarakat.

Metode diskusi juga dilaksanakan dalam proses pengembangan karakter santri. Acara bedah buku, diskusi ilmiah, diskusi keagamaan, diskusi ilmu maqashid, seminar tematik, dan diskusi di dalam kelas juga diterapkan pada santri. Diskusi di dalam kelas selalu dilaksanakan setiap dosen memberikan materi di dalam kelas. Santri mempresentasikan tema yang telah diberikan oleh dosen secara bergilir, dan *audiens* harus menanggapi dan mendiskusikan tema yang telah ditentukan tersebut. Dosen akan menjadi peninjau dalam proses diskusi, dan memberikan pengarahan dalam proses diskusi. Diskusi ini terbukti mengasah proses *critical thinking* santri sehingga daya pikir yang konkrit, sistematis, dan rasional pun juga dapat dicipatakan. Di samping itu, para santri juga akan belajar menghormati dan menghargai pendapat dari orang lain dalam diskusi ini. Sedangkan diskusi ilmiah dilasanakan dengan cara mengundang praktisi atau pembicara yang bidang dalam ahlinya untuk memberikan pemaparan tentang tema diskusi ilmiah yang telah ditentukan. Di akhir acara, para santri bekerja sama dengan pembicara dan dewan pembina pesantren melaksanakan diskusi. Pada sesi bedah diskusi, para santri juga diajak berdiskusi sehingga

pengkritisan terhadap isi buku dapat dilakukan. Para pembicara bedah buku tidak hanya dari pembicara luar, namun juga diisi oleh para alumni karena banyak alumni pesantren UII menjadi penulis yang hebat sehingga diharapkan para pembicara ini dapat menginspirasi para peserta.

Metode mengajarkan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter di Pondok pesantren UII. Metode ini dilaksanakan dengan cara penyampaian materi mata kuliah di dalam kelas dan materi kajian kitab kuning di dalam pesantren. Pembelajaran kitab kuning mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap santri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak hanya melalui kajian kitab kuning dalam pengajaran pendidikan karakter, akan tetapi juga melalui kajian sirah Nabawiyah. Pengajaran dari perjalanan Nabi memberikan makna dalam bagi umatnya untuk membangun akhlak. Dalam proses pembelajaran ini para pendidik menggunakan bahasa Arab dan Inggris sehingga santri terbiasa untuk berkomunikasi tidak hanya dalam bahasa lokal, namun juga menggunakan bahasa asing.

Metode keteladanan juga diterapkan dalam proses pembelajaran karakter. Keteladanan ditunjukkan dengan pemberian contoh kepada para santri, bagaimana semestinya seorang peserta didik berakhlak, berinteraksi, dan menjadi role model yang baik baik. Hal keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku bersosialisasi, berpakaian, dan dalam pencontohan dalam ibadah. Para pembina mencontohkan pada santri pentingnya salat berjamaah di masjid dan tepat waktu, sehingga ketika proses pembelajaran bertabrakan dengan waktu solat, maka para pembina menganjurkan untuk melakukan salat terlebih dahulu. Selain itu, para santri juga diwajibkan untuk berpakaian secara rapi dan sopan karena bagaimanapun penampilan seseorang merupakan hal yang sanat penting. Para ustadzah berpakaian syar'i, begitu juga dengan para *asatidz*. Para santri dilarang mengenakan baju kaos dan pakaian berbahan jeans dalam proses perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan dan akhlak dalam berpakaian santri.

Para pengajar santri ponpes UII juga menggunakan metode pembiasaan dalam proses penanaman pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan santri untuk bangun pagi, solat tahajud, me*review* materi kuliah sebelum shubuh, membiasakan untuk selalu tepat waktu dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran pesantren, dan lain-lain. Setelah para santri solat shubuh, santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kajian kitab kuning. Kajian tersebut sangat penting bagi santri karena pondasi pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai Islami diberikan dalam kajian ini. Setelah para santri mengikuti kajian, maka para santri mulai dapat melakukan aktivitasnya di kampus. Santri diwajibkan untuk kembali ke asrama sebelum maghrib karena jadwal pembelajaran di pesantren dimulai setelah salat maghrib. Di dalam kelas, santri dilarang membawa *handphone* agar seluruh fokus santri tertuju pada materi yang disampaikan. Di samping itu, para santri juga diajarkan pentingnya manajemen waktu. Padatnya kegiatan mengharuskan santri untuk memanaje waktu dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, para asatidz mengajarkan bagaimana membuat jadwal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan. Para santri juga diajarkan bagaimana menyusun matriks manajemen waktu yang tepat, seperti bagaimana memprioritaskan pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu, para santri diwajbkan untuk mengucapkan salam apabila bertemu baik teman maupun senior, dan khususnya para pembimbing pondok. Selain itu, sikap menghormati, saling sapa, memberikan senyuman, juga harus dibiasakan agar santri memiliki karaker yang sopan dan baik.

4. Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Mengatasi Degradasi Moral

Pondok pesantren mengajarkan tata perilaku, adab sopan santun, moral, cara bertingkah yang berbeda dengan metode yang diajarkan di lembaga formal. Adab terhadap kyai, guru, orang tua, sesama santri, maupun kepada masyarakat diajarkan secara berbeda dan dengan cara yang lebih intensif. Pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, akan tetapi juga

mendidik para santri dengan akhlak dan karakter yang menjadi ciri khas dari seorang santri. Di sinilah, pondok pesantren mempunyai peran yang sangat krusial dalam menjawab tantangan degradasi milenial yang terjadi di era ini di mana pesantren berperan utama dalam memberikan *character education*. Kemerosotan moral yang terjadi pada siswa dan generasi muda disebabkan oleh kurang optimalnya pendidikan karakter.

Dalam pesantren Universitas Islam Indonesia, ketika santri pertama kali belajar, maka santri diminta untuk me *review* pemahaman akan adab dan akhlak sebagaimana hal yang telah diajarkan dari pesantren terdahulu, seperti isi dari kitab *Riyadhus Shalihin, Talim al Mutaallim,* dan *Nashaihul Ibad* untuk memastikan bahwa mereka telah menguasai konsep dasar akan adab adan akhlak. Dalam awal pembelajaran itu pula, para asatidz menjelaskan bagaimana cara menghormati dan bersikap *ta'dzim* terhadap kyai, tata cara berpakaian yang syari serta sesuai dengan adab dan tata krama, adab di dalam kelas selama proses pembelajaran dan lain-lain. Dengan demikian, degradasi moral generasi milenial yang dapat dihindari dengan adanya pendidikan karakter seperti tutur kata yang kasar dan kebencian terhadap guru, sikap semena-mena terhadap sesama teman, kurangnya integritas, bahkan kasus yang lebih parah seperti aborsi, penggunaan narkoba, tawuran, dan lain-lain, dapat menjadi bukti bahwa pendidikan moral dan pendidikan agama yang diajarkan oleh pondok pesantren telah berhasil.

Beberapa nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh pesantren Universitas Islam Indonesia di antaranya adalah nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kerja keras dan optimis, nilai sosial, berfikir kritis, kerja sama dan solidaritas, integritas, sabar, toleransi, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan mampu bernegosiasi. Seluruh elemen nilai tersebut digabungkan, menghasilkan santri-santri yang beradab dan berkarakter sangat baik. Nilai-nilai tersebut juga dikolaborasikan dengan nilai-nilai lain seperti nilai religius, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

dan, komunikatif sehingga mampu berkontribusi dalam pencegahan degradasi milenial yang marak terjadi di masa ini.

Beberapa metode pembinaan pendidikan karakter di pondok pesantren di antaranya: metode simulasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode diskusi, dan metode pengajaran. Dengan metode pengajaran, di mana hal ini adalah hal yang paling fundamental dalam pencanangan karakter, para santri diminta untuk memahami serta menghayati dari kitab-kitab beserta wejangan-wejangan dari kyai dan pengajar dalam membentuk akhlak. Dengan adanya pengajaran tersebut, para santri tidak hanya sebatas diajarkan aspek *what* saja dari teori yang telah diberikan. Namun lebih jauh, para santri akan diberikan pengajaran mengapa teori tersebut harus diaplikasikan, bagaimana keterkaitannya dengan dalil-dalil keagamaan, mengapa hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, bagaimana keterkaitan teori tersebut dengan hal lain, sehingga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat terbentuk. Di sinilah, pengajaran yang mengedepankan karakter dapat mencapai *output* yang optimal karena pembelajaran di pondok pesantren diberikan secara detail. Selain itu, dengan adanya nilai berpikir kritis yang diajarkan oleh pesantren, hal ini akan berdampak positif pada santri di mana mereka dapat mengaplikasikannya di lingkungan kampus dengan mengutarakan pendapat secara kritis di dalam kelas sehingga akan memberikkan *trigger* kepada mahasiswa lain untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh santri di dalam kelas. Dengan demikian, santri tersebut mampu memberikan atmosfer positif dan mampu berkontribusi dalam pencegahan degradasi moral melalui adanya pendidikan karakter yang optimal dari lingkungan pondok pesantren.

Sosok kyai dan pengajar yang berwibawa, bijaksana, serta teduh, memberikan nasihat dan contoh *real* dalam kehidupan sehari-hari. Wejangan-wejangan tersebut selalu mengandung nilai-nilai akan adab dan akhlak, di mana hal ini sangat penting dalam pembinaan pendidikan karakter santri. Dengan adanya metode keteladanan yang diajarkan oleh pondok pesantren, hal ini akan menjadikan santri mengikuti tingkah, dan

menjadikan kyai sebagai figur pedoman dalam bersikap dan berkarakter. Dalam lingkungan luar, generasi muda tidak sepenuhnya mendapatkan figur teladan yang baik, proses sosialisasi dengan teman sebaya atau masyarakat yang salah, serta kurangnya pendidikan karakter yang optimal di dalam lingkungan keluarga memungkinkan terjadinya kemerosotan moral. Kurangnya kasih sayang, perhatian, serta didikan dari orang-orang terdekat menjadikan individu tersebut dengan mudah terbawa arus kesesatan menuju amoral. Dalam pondok pesantren, metode keteladanan dapat seutuhnya didapatkan, baik dari kyai, pembina, pengajar, sesama teman, maupun dengan adanya interaksi yang semakin erat dengan orang tua.

Dengan adanya metode pembiasaan dalam pendidikan karakter di pesantren, hal ini akan memberikan dampak positif pada santri di mana mereka dengan metode pembiasaan tersebut, dapat melakukan hal-hal baik dan berkarakter dengan adanya kesadaran secara penuh dan tanpa paksaan untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan ini akan meghasilkan santri yang disiplin, bertata krama, memiliki sopan santun, serta mempunyai moral yang sangat baik. Pendidikan karakter ini secara nyata mampu mengatasi degradasi milenial. Misalkan, santri dibiasakan di dalam pondok pesantren untuk memberikan salam, senyum, sapa baik terhadap pembina maupun sesama santri. Ketika berada di dalam lingkungan kampus, ataupun di luar lingkungan pesantren, maka santri akan terbiasa untuk memberikan salam kepada dosen, mencium tangan, serta menunjukkan tata krama yang baik kepada pengajar. Begitu pula dengan teman sebayanya di kampus, santri akan membiasakan untuk memberikan salam, sapa, serta senyuman kepada teman sebagai output dari pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren. Sehingga, terciptalah lingkungan yang berkarakter baik di pondok pesantren maupun di kampus sehingga kemerososta moral dapat dihindari.

Pola pembinaan pendidikan karakter di pondok pesantren yang terintegrasi dengan mengkombinasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dibarengi dengan metode-metode yang komprehensif dan sistematis,

mampu menciptakan santri-santri unggul yang bermoral serta mempunyai karakter yang sangat baik sehingga mampu memberikan keteladanan dan contoh yang baik untuk generasi milenial yang ada di sekitarnya sehingga kemerosotan moral yang terjadi di era ini dapat diatasi dengan adanya pendidikan karakter tersebut.

Kesimpulan

Pondok pesantren menjadi salah satu alternatif yang paling tepat dalam penanaman karakter terhadap peserta didik. Pondok pesantren Universitas Islam Indonesia merupakan salah satu pesantren yang berusaha untuk mencetak generasi berprestasi dan mempunyai karakter yang unggul. Beberapa nilai karakter yang diterapkan terhadap para santri di antaranya nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kerja keras dan optimis, nilai sosial, berfikir kritis, kerja sama dan solidaritas, integritas, sabar, toleransi, kreatif, cinta tanah air, dan nilai peduli terhadap lingkungan. Sedangkan dalam proses penanaman pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para pendidik di antaranya metode simulasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode diskusi, metode , dan metode pengajaran. Seluruh nilai-nilai dan metode-metode tersebut harus dipadukan sehingga tujuan untuk mencapai santri-santri yang berkarakter dapat tercapai. Santri merupakan calon dai, calon pemimpin masyarakat di masa depan. Santri harus dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga proses transfer ilmu pendidikan karakter terhadap generasi milenial maupun terhadap orang-orang di lingkungan sekitar dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di era ini. Dengan demikian, Indonesia yang berkarakter, unggul, dan berprestasi dapat tercapai dengan adanya agen-agen perubahan dalam menanamkan pendidikan karakter ini.

Daftar Pustaka

Adu, La. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 68–78.

Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin

Hafidhuddin. "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17–37.

Depiyanti, Oci Melisa. "Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif Pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014): 132–41.

Gazali, Erfan. "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.

Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta* 2 (2012).

Hasan, M Nur, and Arie Supriyatno. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian Pada Santri Di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)." *JURNAL TRANSFORMASI* 12, no. 1 (2017).

Heriyudanta, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145–72.

Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1 (2012): 84–92.

Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.

Muzakky, M. "Strategi Pembaharuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga," 2020.

Nadjamuddin, Asriyati. "Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 74–79.

Rosita, Lilis. "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).

Saihu, Saihu, and Marsiti Marsiti. "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Citapustaka Media Perintis, 2011.

Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.

Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

Syarbini, Amirullah. "Buku Pintar Pendidikan Karakter." *Jakarta: Prima Pustaka*, 2012.

Tanshzil, Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)." *Penelitian-Pendidikan* 305 (2012).

Widayatullah, Widi. "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (2017): 66–77.

Zaman, Badrus. "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia." *Al Ghazali* 2, no. 1 (2019): 16–31.